

BAB III

TERJEMAH KURAN JAWI BAGUS NGARPAH

A. Biografi Bagus Ngarpah

Pengarang terjemah *Kuran Jawi*, begitulah nama Bagus Ngarpah dikenal. Ragam informasi dari sumber tertulis menyebutkan nama gelar kebangsawanan beliau adalah *Ki Sastradirenggo*.¹ Nama gelar kebangsawanan pada umumnya diberikan oleh Kasunanan Surakarta Hadiningrat kepada orang-orang di luar lingkaran keluarga istana, bahkan kepada orang-orang di luar lingkungan kerajaan. Orang-orang tersebut adalah mereka yang dianggap berjasa dan berguna bagi Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada khususnya, dan masyarakat Surakarta serta bangsa Indonesia pada umumnya.²

Meskipun tidak banyak keterangan yang membahas tentang biografi beliau, tokoh yang satu ini tercatat sebagai salah satu orang yang mempunyai peran penting dalam mendirikan *madrasah Manba'ul 'Ulum* (MU) Surakarta. Manba'ul 'Ulum adalah lembaga pendidikan Islam formal tertua di lingkungan kasultanan Surakarta, semua lembaga pendidikan di Surakarta pada masa itu mengambil bentuk pesantren. Manba'ul 'Ulum merupakan lembaga pendidikan resmi yang dikelola dan dibiayai pemerintah kasunanan Surakarta.³ Lembaga ini diberi nama " Manba'ul 'Ulum " yang berarti sumber ilmu pengetahuan yang merupakan harapan dari pendirinya. Siapa yang haus ilmu pengetahuan hendaklah minum air sumber ilmu dalam Manba'ul 'Ulum.⁴ MU diresmikan berdirinya pada hari Ahad, 20 Jumadil Awal tahun Alip 1835 (Tahun Jawa), atau 23 Juli 1905.

¹ Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Djambatan IKAPI : Jakarta, 1990, hlm. 500

² <http://www.kerajaanusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/gelar-luar> (Di download pada tanggal 7 November 2012)

³ Moh. Ardani, "Peran Karaton Dalam Pengembangan Budaya dan Pendidikan Islam," Makalah Seminar Nasional "Pera Karaton Dalam Pengembangan Islam, Rabu, 17 Januari 2007, hlm. 16

⁴ A.Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung Dan Gamelan Sekaten Di Surakarta*, Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 1996, halaman.17

Pembangunan gedung madrasah tersebut selesai pada 20 Februari 1915 atau 11 Rabiul Akhir Jumadil 1845. Jumlah murid yang baru diterima mencakup 448 orang siswa.⁵ Sekalipun surat izin Gubernur General baru diterbitkan pada tanggal 6-3-1906 Bt. No. 28.⁶ Mamba'ul 'Ulum juga dimaksudkan untuk menampung *anak-anak abdi dalem pamutihan, khatib, ulama, perdikan, Jurukunci, Suranata*, dan sebagainya (termasuk bukan anak-anak pejabat).⁷

Berdirinya MU diawali dengan timbulnya berbagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapi dari pemerintah kolonial Belanda. Karena menurut *staatblad van Nederland-Indie 1893* diatur larangan pengajaran Islam di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Berdirinya Mamba'ul 'Ulum pada tahun 1905 pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari peran Paku Buwana X. Dengan berdirinya madrasah Mamba'ul 'Ulum disebut sebagai keberanian Paku Buwana X dalam mendirikan sekolah Islam tahun 1905. Mamba'ul 'Ulum adalah sebuah simbol perlawanan jihad Paku Buwana X terhadap Belanda. Seperti diketahui bahwa madrasah Mamba'ul 'Ulum didirikan oleh Paku Buwana X untuk pendidikan anak-anak para *sentana dalem, abdi dalem* dan *kawula dalem*.⁸

Tidak hanya mendapat rintangan dari luar, pendirian madrasah Mamba'ul 'Ulum juga menimbulkan reaksi di kalangan pegawai keraton maupun para ulama baik yang bersifat pro maupun kontra. Sikap yang pro memandang bahwa ide tersebut baik sekali dalam merealisasikan kewajiban menurut ilmu dan sekaligus mendidik tenaga yang ahli dalam tugas keagamaan. Golongan yang kontra berkeberatan dengan sistem

⁵ *Ibid*

⁶ Moh. Ardani, *loc. cit.*

⁷ Kuntowijoyo, *op., cit.*, hlm. 40

⁸ Siti Nuryati, "Manbaul Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan dan Syiar Islam: Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945," Skripsi pada Fakultas Sastra Jurusan Sejarah UNS, (<http://eprints.uns.ac.id/521/>, di download tanggal 21 September 2012).

pendidikan yang mengikuti sistem Belanda yang dipandang haram dan kafir dianut.⁹ Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda :

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ . أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Artinya : "Dari Ibnu Umar r. a. berkata, Rasulullah SAW. bersabda : "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari kaum tersebut." (HR. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Guna menyelesaikan ketegangan itu harus diadakan musyawarah yang dihadiri para ulama dan pejabat di lingkungan keraton. Berkat kelincahan serta keahlian *Kyai Bagus Arfah* (Bagus Ngarpah) dalam mengorganisir keinginan-keinginan yang beraneka ragam disepakati berdirinya *Mamba'ul 'Ulum* dengan sistem pendidikan Belanda.¹⁰

Di awal berdirinya MU yang penuh rintangan dan hambatan tersebut, diperlukan orang yang berpengaruh, lincah, petah lidah (pandai berargumen), kreatif dan dinamis untuk dapat mengorganisir, membina dan mengembangkan *Manba'ul 'Ulum*. Untuk itu ditetapkan *Kyai Bagus Arfah* (Bagus Ngarpah) sebagai pemimpin pertama (kepala sekolah) MU. Meskipun beliau tidak dikenal sebagai seorang ulama besar.¹¹ Selain itu, beliau juga menjadi salah satu guru pengajar kitab di MU yang berpangkat *Muallim I*.¹² Selain mendapat kepercayaan untuk mengemban amanah sebagai pemimpin pertama MU, *Kyai Bagus Ngarpah* juga termasuk abdi dalem ulama nagari¹³ Surakarta. Ulama di Keraton Kasunanan berperan sebagai pemangku persoalan dalam urusan agama Islam dan penyebaran

⁹ <http://eprints.uns.ac.id/521/> (Di download pada tanggal 21 September 2012)

¹⁰ <http://eprints.uns.ac.id/521/> (Di download pada tanggal 21 September 2012)

¹¹ Moh. Ardani, *op., cit.*, hlm. 19

¹² *Muallim* merupakan pangkat guru di Madrasah *Manba'ul Ulum*. Selain *Muallim*, dewan guru juga ada yang berpangkat *Mudarris* (guru bantu). Untuk penjelasan lebih lanjut lihat Moh. Ardani, *Peran Karaton dalam Pengembangan Budaya dan Pendidikan Islam*, hlm. 20. Dan *Bubukanipun MU* bab 1 dan bab 4

¹³ Bagus Ngarpah, *Kuran Jawi*, Museum Radyapustaka dan Yayasan Sastra, Surakarta : 2005, hlm. 1

agama Islam di lingkungan keraton Surakarta ditandai dengan diakuinya *abdi dalem ulama* sebagai pegawai kerajaan. Raja dalam melaksanakan tugasnya sebagai *Panatagama*, mengangkat dan menempatkan seorang *penghulu (abdi dalem ulama)* yang dipilih dari orang-orang yang ahli agama sekaligus sebagai penasehat raja.¹⁴

Kiprah beliau dalam membina dan mengembangkan MU, tidak menghentikan ide kreatifnya untuk menuangkannya dalam bentuk karya tulis. Diantaranya adalah :

1. *Tafsir Jalalen Basa Jawi Alus* huruf Arab,¹⁵ belum lengkap 30 juz, dikarenakan beliau sudah meninggal dunia.
2. *Kuran Jawi*,¹⁶ terjemah Al-Qur'a>n dalam bahasa Jawa yang ditulis menggunakan huruf Aksara Jawa.
3. *Kawruh Usuluddin*,¹⁷ terjemah kitab dalam bahasa Jawa yang ditulis menggunakan huruf Aksara Jawa. Isinya menjelaskan tentang adanya Allah dan Rasulullah sebagai bukti nyata yang dapat diterima oleh akal.

Tidak diketahui secara pasti berapa banyak karya tulis yang sudah beliau hasilkan semasa hidupnya. Karena di saat semangatnya menuangkan ide-ide pikirannya lewat tulisan, beliau meninggal dunia pada tahun 1913 M.¹⁸

B. Terjemah Kuran Jawi

1. Latar Belakang Penulisan

Tidak ada keterangan khusus yang menyebutkan apa alasan Bagus Ngarpah untuk menulis karyanya di dalam terjemah Kuran Jawi. Tapi sebagaimana diketahui kedudukannya sebagai salah satu *abdi dalem ulama nagari Keraton Surakarta*, dimana pada masa Paku

¹⁴ Untuk lebih jelasnya lihat <http://eprints.uns.ac.id/521/>

¹⁵ Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1982, hlm. 7

¹⁶ Bagus Ngarpah, *loc. cit.*

¹⁷ Bagus Ngarpah, *Kawruh Usuluddin*, Surakarta, tt

Buwana X agama Islam mengalami perkembangan. Hal tersebut ditunjukkan adanya perubahan cara dakwah dan khutbah. Misalnya dalam Khotbah Jum'at yang tadinya hanya menggunakan bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa,¹⁹ juga adanya penterjemah Al-Qur'a>n ke dalam bahasa Jawa oleh Bagoes Arofah (Bagus Ngarpah).²⁰ Cara ini sangat bermanfaat karena mudah diterima sehingga masyarakat lebih paham tentang ajaran Islam. Masa Paku Buwana X juga sudah terlaksana pembacaan kitab-kitab keagamaan pada malam Kamis yang dilaksanakan secara bergantian dan pembacanya dipilih mereka yang telah memahaminya.²¹

Pesatnya penyebaran agama Islam kala itu membutuhkan media dalam menjalankan dakwah Islam. Untuk mempermudah penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat di wilayahnya, Paku Buwana X menugaskan para ulama keraton, salah satunya adalah Kyai Bagus Ngarpah untuk membuat terjemah Al-Qur'a>n ke dalam bahasa Jawa (Aksara Jawa). Dengan adanya tugas yang harus diemban beliau inilah sekaligus menjadi latar belakang penulisan Kuran Jawi yang tidak lain adalah untuk mempermudah penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat di wilayah Keraton Surakarta masa itu.

2. Sistematika dan Teknik Penulisan

Sebelum mengalami penyalinan, Naskah ini ditulis dengan huruf aksara Jawa dengan ukuran 21,5 x 34 cm yang terdiri dari tiga jilid besar dan berjumlah 1.559 halaman sesuai dengan nomor akhir yang tertera. Jilid pertama tebalnya 387 halaman yang memuat terjemah surat al-Fa>tih}ah hingga surat at-Taubah ayat 94. Jilid kedua setebal 577 halaman dan memuat terjemah surat at-Taubah ayat 95 hingga surat al-'Ankabu>t ayat 44. Naskah jilid ketiga setebal 594 halaman memuat terjemah surat al-'Ankabu>t ayat 45 hingga surat an-

¹⁹ lihat <http://eprints.uns.ac.id/521/> (Di download pada tanggal 21 September 2012)

²⁰ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi Dan Kawula*, Ombak : Yogyakarta, 2006, hlm.IX

²¹ lihat <http://eprints.uns.ac.id/521/> (Di download pada tanggal 21 September 2012)

Na>s. Terjemah ini ditulis menggunakan dua tinta, hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis terjemah Al-Qur'a>n, dan tinta merah untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n. Selain menggunakan dua warna tinta yang berbeda, digunakan pula tanda baca kurung pada tafsirnya agar mudah membedakan antara terjemah dengan tafsirnya.

Setelah disalin ke dalam bahasa Jawa (huruf latin), naskah yang semula terdiri dari 1.559 halaman menjadi 436 halaman. Dengan pembagian jilid yang sama menjadi tiga jilid besar, dimana setiap jilid berisi 10 juz. Jilid pertama tebalnya 121 halaman yang memuat terjemah surat al-Fa>tih}ah hingga surat at-Taubah ayat 94. Jilid kedua setebal 163 halaman yang memuat terjemah surat at-Taubah ayat 95 hingga al-'Angkabu>t ayat 44. Jilid ketiga setebal 152 halaman yang memuat surat al-'Angkabut ayat 45 hingga surat an-Na>s. Selain nomor ayat, terdapat pula nomor yang dibedakan dengan memberi tanda kurung dan diletakkan disetiap pergantian surat. Pemberian nomor ini sebagai tanda nomor halaman terjemah Kuran Jawi yang belum dialihbahasakan kedalam huruf latin (naskah asli).

Tidak seperti terjemah Al-Qur'a>n atau tafsir lainnya, naskah ini tidak dilengkapi tanda bagian Al-Qur'a>n. Selain itu, tidak semua ayat-ayat Al-Qur'a>n ditafsirkan, baik dengan hasil pemikiran sendiri maupun dengan merujuk pada kitab. Terlebih pada jilid ketiga yang lebih cenderung seperti terjemah bebas. Penulis juga menjumpai ada beberapa nomor ayat yang tidak sama dengan ayat Al-Qur'a>n pada umumnya (*Mus}af Us}mani*), dalam hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab IV. Cara membaca terjemah Al-Qur'a>n Jawa ini dimulai dari kiri, tidak seperti Al-Qur'a>n asli yang dibaca dari kanan. Naskah ini juga tampaknya sebagai substitusi atas Al-Qur'a>n asli karena sistematika penulisannya yang mengikuti model Al-Qur'a>n, seperti adanya ringkasan penjelasan pada setiap awal surat yang memuat nama

surat beserta maknanya, tempat turun, dan jumlah ayatnya.²² Dengan kata lain, sistematika terjemah Al-Qur'a>n Jawa karya Bagus Ngarpah ini mengikuti *tartib Mus}hafi*, yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushhaf, dengan di mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Na>s.²³

3. Sumber Terjemah

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'a>n, seorang mufassir hampir tidak bisa melepaskan kaitan dengan karya tafsir lain yang lebih dulu. Dengan kata lain, sebuah karya tafsîr sebagai sebuah teks tidak bisa lepas dari teks-teks sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi dalam terjemah Kuran Jawi karya Kyai Bagus Ngarpah. Tafsir Al-Qur'a>n yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa ini merujuk beberapa kitab yang ditulis sebelumnya.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam menulis terjemah Kuran Jawi memiliki keunikan-keunikan yang jarang ditemukan dalam karya terjemah atau tafsir lainnya, khususnya yang terkait dengan intertekstualitas terjemah Al-Qur'a>n, yaitu hubungan antara terjemah Al-Qur'a>n tersebut sebagai sebuah teks dengan teks-teks sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Islah Gusmian yang menjelaskan bahwa kebanyakan karya tafsir selalu berinterteks dengan karya-karya tafsir sebelumnya. Misalnya dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, kitab yang dirujuk tidak hanya mengacu dan mengutip kitab-kitab tafsir, melainkan juga mengutip kitab-kitab fiqh.

Karya terjemah ini mencantumkan judul-judul kitab yang dirujuknya, meskipun judul-judul tersebut tidak secara lengkap dituliskan.

Paling tidak ada 22 (dua puluh dua) kitab yang penulis jumpai dalam terjemah Al-Qur'a>n tersebut untuk dijadikan sebagai sumber

²² <http://dir.groups.yahoo.com/group/wanita-muslimah/message/51751> (Di download pada tanggal 3 Juli 2012)

²³ A. Rofiq, *Studi Kitab Tafsir*, TERAS : Yogyakarta, 2004, hlm. 68

rujukan. Pertama, *Tafsir al-Jalalain*, sebuah karya tafsir yang judulnya mengacu pada nama dua Jalâl, karena memang ditulis oleh sepasang guru dan murid, yaitu Jala'l ad-Din al-Mahally dan Jala'l ad-Din as-Suyuti. Penulis yang pertama bernama lengkap Jala'l ad-Din Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahally al-Syafi'i. Dia lahir di Mesir pada tahun 791 H. Dia dikenal sebagai ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti *fiqh*, *usul al-fiqh*, *kalam*, *nahwu* dan *mantiq*. Mufassir yang diakui kecerdasannya oleh para ulama semasanya tersebut meninggal pada 864 H. Penulis yang kedua bernama lengkap Jala'l ad-Din Abu al-Fadl Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin Muhammad as-Suyuti, lahir pada Rajab 849 H. Dia dikenal sebagai ahli hadits terbaik pada jamannya dengan berbagai cabang keilmuan yang terkait. Dikabarkan bahwa dia hafal 200.000 (dua ratus ribu) hadits. Selain terlibat dalam penyusunan *Tafsir al-Jalalain*, dia juga menulis karya tafsirnya sendiri yang berjudul *ad-Durr al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'sur*. Dia meninggal pada tahun 911 H.

Karya lain yang dijadikan rujukan dalam Kuran Jawi adalah kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Futuha al-Ilahiyyah bi Taudjih at-Tafsir al-Jalalain li ad-Daqiq al-Khafiyyah* karya Sulaiman ibn 'Umar al-'Ujaily al-Syafi'i yang terkenal dengan sebutan *Tafsir al-Jamal*, seorang ahli tafsir yang meninggal pada tahun 1204 H/1790 M. Sebagaimana dapat dilihat dari judul lengkapnya, kitab tafsir ini merupakan *syarh* dari *Tafsir al-Jalalain* karya sepasang guru dan murid, yaitu Jala'l ad-Din al-Mahally dan Jala'l ad-Din al-Suyuti. Karya ini terdiri dari tiga juz. Juz pertama berisi QS al-Baqarah, QS Ali 'Imran, QS an-Nisa' dan QS al-Maidah. Penulisan juz pertama ini diselesaikan pada akhir Zulhijjah 1196. Tampaknya karena mengetahui bahwa Jala'l ad-Din al-Mahally memulai penulisan *Tafsir al-Jalalain* tidak dari al-Fatihah, maka penulisan karya tafsir ini tidak dimulai dari QS al-

Fa>tih}ah, melainkan dari QS al-Baqarah—meskipun kodifikasi *Tafsi>r al-Jala>lain* biasanya juga dimulai dari QS al-Fa>tih}ah.²⁴

Kitab lain yang dirujuk adalah *al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n* karya Jala>l ad-Di>n al-Suyu>t}y. Meski hanya satu jilid, kitab klasik yang berisi ilmu-ilmu dasar tentang al-Qur'ân tersebut terdiri dari dua juz. Juz pertama terdiri dari 47 bab dan juz kedua terdiri dari 42 bab. Bab pertama juz pertama kitab ini menjelaskan konsep *makky* dan *madany* dan bab terakhir juz kedua menjelaskan kriteria dan tingkatan-tingkatan mufassir. Karya ini oleh penulisnya dimaksudkan sebagai *muqaddimah* bagi kitab tafsir yang berjudul *Majma' al-Bah}rain wa Mat}la' al-Badrain*.²⁵ Karya-karya intelektual di bidang tafsir dan ilmu tafsir tersebut semakin menegaskan bobot akademik al-Suyu>t}y sebagai mufassir kenamaan. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir saja dia telah banyak menelorkan karya-karya berbobot seperti *al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n* (tercetak), *al-Tahbi>r fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n* (tercetak), *Tafsi>r al-Jala>lain* yang ditulisnya bersama Jala>l ad-Di>n al-Mah}ally (tercetak), *Tana>suq ad-Durar fi Tana>sub as-Suwar* atau yang disebut *Asra>r Tartib Al-Qura>n* (tercetak), *Ad-Durr al-Mans}ur fi at-Tafsi>r bi al-Ma's}ur* (tercetak), *T}abaqa>t al-Mufassiri>n* (tercetak), *Luba>b an-Nuqu>l fi Asba>b an-Nuzu>l* (tercetak), *Mu'tarak al-Aqra>n fi Musytarak Al-Qur'a>n* (tercetak), *al-Muhad}d}ab fi ma> Waqa'a fi Al-Qur'a>n min al-Mu'arrab* (tercetak), *Majma' al-Bah}rain wa Mat}la' al-Badrain fi at-Tafsi>r* yang masih berupa manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Museum Iraq No. 8282.

²⁴ Sulaimân ibn 'Umar asy-Syâfi'iy 'Ujaily, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah bi Tauḍīḥ at-Tafsīr al-Jalālain li ad-Daqāiq al-Khafīyyah*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, tt, hlm. 3-5

²⁵ Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān Suyūṭy, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, tt, hlm. 6

Kitab lain yang dirujuk adalah *Miza>n Sya'ra>ny* karya Abi> al-Mawa>hib 'Abd al-Wahha>b ibn Ah}mad ibn 'Ali al-Ansha>ry asy-Sya>fi'iy al-Mis}ry yang terkenal dengan panggilan al-Sya'ra>ny, salah satu ulama kenamaan abad ke-10 H. Judul asli kitab tersebut sebenarnya adalah *al-Miza>n al-Kubra>*, namun karena mengikuti nama sebutan pengarangnya maka kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan *al-Miza>n Sya'ra>ny*. Kitab ini terdiri dari dua juz, di mana juz pertama terdiri dari 67 bab dan juz kedua terdiri dari 88 bab.

Kitab lain yang dirujuk adalah *Fath} al-Qari>b al-Muji>b* karya Muh}ammad bin Qa>sim al-Gazzy. Kitab ini merupakan *syarh}* dari *Taqri>b* karya Abû Syuja>'. Karena kitab yang disyarahi tersebut memiliki dua judul, maka kitab *syarh}* ini juga memiliki dua judul kitab, yaitu *Fath} al-Qari>b al-Muji>b fî Syarh} Alfa>z} at-Taqri>b* dan *al-Qaul al-Mukhta>r fî Syarh} Ga>yat al-Ikhtisha>r*.²⁶ Kitab ini termasuk dalam kategori *syarh}* paling ringkas bila dibanding dengan kitab-kitab *syarh}* *Taqri>b* lainnya.

Kitab lain yang dirujuk adalah *I'a>nah at}-T{a>libi>n* karya Sayyid Bakry bin Muḥammad Syat}a ad-Dimya>t}y (w. 1300 H) yang merupakan *h}a>syiyah* atas *Fath} al-Mu'i>n* karya Zain ad-Di>n al-Maliba>ry (w. 975 H), ahli fiqh dari India Selatan. Karya Sayyid Bakry yang terdiri dari empat jilid tersebut merupakan kitab fiqh yang banyak memasukkan catatan-catatan pengarangnya atas berbagai pokok bahasan serta sejumlah fatwa yang dikeluarkan oleh Mufti Sya>fi'iyah di Makkah pada waktu itu, Ah}mad bin Zaini Dah}lan. Pada masa hidup pengarangnya yang sezaman dengan Nawawi al-Bantany, karya ini telah menjadi salah satu karya fiqh Sya>fi'iyah

²⁶Abû 'Abd Allāh Muḥammad ibn Qāsim Gazzy, *Fath} al-Qarīb al-Mujīb fî Syarh} al-Taqrīb*, Semarang: Toha Putera, tt, hlm. 2

yang paling banyak dirujuk.²⁷ Karena termasuk ditulis pada masa belakangan, karya tersebut lebih banyak mengupas persoalan-persoalan fihiyyah mutakhir.²⁸

Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *H{aya>t al-H{ayawan al-Kubra* yang ditulis oleh Abul Baqa Kamal ad-Din Muhammad bin Musa ad-Damiri, ia lahir di Kairo tahun 742 H (1341 M). Ia unggul dalam ilmu fikih, hadis, tafsi>r Al-Qur'a>n, filsafat dan sastra. Beliau seorang sarjana yang shaleh dan bereputasi. Ia mengabdikan hidupnya sebagai seorang pengajar di al-Azhar dan lembaga penting lainnya. Dia meninggal pada tahun 808H (1405 M).

Isi kitab ini menjelaskan tentang hewan-hewan yang memiliki berbagai khasiat. Kitab ini merupakan ensiklopedia para-zoologi dan termasuk kitab yang jumlah halamannya tebal dengan sistematika sesuai urutan abjad. Ada 1.069 artikel yang ditulis di dalamnya. Namun karena duplikasi, jumlah hewan tidak mencapai angka ini. Panjang artikel bervariasi, sebagian besar sebagai risalah penuh dan lainnya terbatas pada beberapa baris. Dalam artikel yang lebih besar, ia biasanya memberikan informasi secara berurutan: (1) nama hewan, (2) deskripsi hewan, (3) tradisi mengenai hewan, (4) pertanyaan hukum seperti halal atau haram penggunaan hewan untuk makanan atau tujuan lain, (5) peribahasa yang berkaitan dengan setiap binatang, (6) sifat medis dan lainnya dari berbagai bagian dari hewan, sekresi dan ekskresi, (7) penafsiran mimpi tentang hewan. Ad-Damiri sendiri membuat intisari dari pekerjaan besar ini dalam sebuah kitab yang berjudul *Hawi al-Hisan min H{a>yat al-H{ayawan*.²⁹

Kitab lain yang dirujuk adalah *al-Kha>zín*. Tentu saja yang dimaksudkannya adalah *Tafsi>r al-Kha>zín*, yang judul aslinya adalah

²⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999, hlm. 120

²⁸ *Ibid*, hlm. 117

²⁹ <http://islamicencyclopedia.org/public/vanilla/index.php?p=/discussion/349/hayat-al-haywan-al-kubra-حياة-الحيوان-الكبرى> (Di download pada tanggal 18 November 2012)

Luba>b at-Ta'wi>l fī Ma'a>ni> at-Tanzi>l. Merupakan ikhtisar dari kitab *Tafsi>r Ma'a>lim at- Tanzi>l* karya al- Baga>wi> (w. 510 H). Kitab tafsir ini ditulis oleh Abu> al-H{asan 'Aly bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m asy-Syi>hiy al-Bagda>diy asy-Sya>fi'iy, seorang Sufi yang lebih dikenal dengan nama al-Kha>zin. Dia lahir pada tahun 678 H dan wafat pada tahun 741 H. Dia selesai menulis tafsirnya pada hari Rabu, tanggal 10 Ramadhan tahun 725 H. Dia adalah seorang mufassir yang banyak melakukan *ta'wi>l (mu'awwil)*, terutama terhadap kebanyakan ayat-ayat mengenai as}-s}ifa>t (sifat-sifat Allah), dan terkadang menyebutkan pula madhhab *salaf* dan *khalaf*, tanpa menguatkan salah satu dari keduanya. Dia tidak melakukan--sebagaimana dituturkannya sendiri--"selain menukil dan meringkas, dengan cara menghindari pembahasan yang bertele-tele dan panjang membosankan" namun banyak sekali mengetengahkan wejangan-wejangan dan penyucian diri atau sentuhan-sentuhan kalbu (*raqâiq*).³⁰

Karya keislaman lain yang dirujuk adalah *al-Mah}ally*. Judul lengkapnya adalah *Kanzu ar-Ra>gibi>n fī Syarh} Minha>j at}-T{a>libi>n*, yang juga terkenal dengan sebutan *Syarh} al-Muh}alla 'ala> al-Minha>j*. Kitab yang mensyarahi kitab berjudul *Minha>j at}-T{a>libi>n* karya Ima>m an-Nawawi ini ditulis oleh Jala>l ad-Di>n Muh}ammad ibn Ah}mad al-Mah}ally.

Kitab lain yang dirujuk adalah *Taqri>b* dengan *syarh}*-nya yang berjudul *Fath} al-Qari>b al-Muji>b*. Identifikasi terhadap dua kitab fiqh tersebut sering dikacaukan oleh kitab lain dalam disiplin ilmu hadits yang memiliki judul yang sama, yaitu *Taqri>b* karya Abu> Zakariyya> Muh}yi> ad-Di>n an-Nawawy (w. 676 H) yang kebetulan juga disyarahi oleh kitab yang memiliki judul yang hampir sama, yaitu *Fath} al-Qari>b* karya Najm ad-Di>n Muh}ammad ad-Darkany.

³⁰ Abu 'Abdillāh, Muḥammad al-Ḥamūd Najdiy, *al-Qawl al-Mukhtaṣar al-Mubīn fī Manāḥij al-Mufasssīrīn*, Beirut: Dār al-Fikr, tt, hlm. 28-29

Sebagaimana dikatakan oleh Muḥammad bin al-Qasim al-Gozzy, judul kitab yang terkenal ini ada dua. Satu naskah kitab tersebut berjudul *at-Taqrib*, sementara naskah lain menggunakan judul *Gaḥyat al-Ikhtisar*. Kitab fiqh tersebut merupakan kitab yang sangat padat dalam menjelaskan hukum-hukum Islam. Kitab ini terdiri dari 16 bab hukum fiqh, mulai dari bab bersuci (*ṭaharah*) sampai ketentuan-ketentuan tentang memerdekakan budak (*ahkam al-Itiq*). Meskipun sangat ringkas penjelasannya kitab ini sangat mudah dipahami setiap orang yang baru belajar tentang fiqh.

Pengarang kitab tersebut bernama lengkap Ahmad bin H{usain bin Ahmad al-Isfahani asy-Syafi'i yang lebih dikenal dengan nama Abu Syuja'. Ia dilahirkan di Kota Isfahan, sebuah kota di Persia, Iran, pada 433 H (1042 M) dan wafat pada 593 H (1196 M) di Kota Madinah. Julukan Abū Syujā' diberikan karena keberanian dan ketegasannya sebagai menteri pada Dinasti Bani Seljuk. Berkat kecerdasan dan kepandaiannya dalam bidang agama dan menjadi rujukan para ulama fiqh dalam masalah keagamaan, dia juga dijuluki dengan *Syihab ad-Dunya wa ad-Din* (bintang dunia dan agama). Abu Syuja' dikenal sebagai salah seorang ulama penganut Mazhab Syafi'i. Di Basrah, ia mendalami madhhab fikih yang dipelopori Imaam Syafi'i selama lebih dari 40 tahun. Kecerdasan Abu Syuja' diakui banyak ulama. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya ulama yang menjadikan kitab *Taqrib* karangannya sebagai rujukan, khususnya dari kalangan Madhhab Syafi'i. Banyak ulama fiqh yang mengapresiasi karya tersebut dengan cara mensyarahinya. Beberapa contoh syarḥ kitab *Taqrib* adalah *Kifaḥyat al-Akhyar fī Syarḥ Gaḥyat al-Ikhtisar* karya Imaam Taqiyy ad-Din bin Muḥammad al-H{usaini al-H{isni ad-Dimasyqi (w. 892 H), *Al-Iqna' fī H{all Alfaḥz} Abi Syuja'* karya al-Khatib as-Syarbiyy, *Fath al-Qariḥ al-Mujib fī Syarḥ at-Taqrib* atau *al-Qaul al-Mukhtār fī*

Syarh} Ga>yat al-Ikhtis}a>r karya Abu> Abdilla>h Muh}ammad bin Qa>sim al-Gazzy (w. 918 H).

Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *Tafsi>r al-Kabi>r*. Adalah sebuah buku tafsir klasik Islam, yang ditulis oleh seorang teolog dan filsuf Islam terkenal dari Persia, Muhammad ibn Umar Fakhr ad-Din ar-Razi (1149-1209). Tafsir ini juga dikenal sebagai *Mafa>tih al-Gayb* atau *Tafsi>r ar-Ra>zi*. Ini adalah salah satu kitab tafsir bi ar-ra'yi yang paling komprehensif, karena menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'a>n. Sang pengarang terlihat berusaha menangkap substansi (ruh) makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'a>n. Muhsin Abdul H{amid menegaskan: "Dia (Ar-Razi) menggunakan ilmu-ilmu humaniora untuk menggapai tujuan (tafsir)-nya, yaitu menetapkan keistimewaan akal dan ilmu di hadapan Al-Qur'a>n, membersihkan dari kerancuan fikiran dan kedangkalan akal, serta menegaskan kebenaran riwayat (teks) dengan kedalaman fikiran".

Fakhruddin ar-Razi sangat mementingkan korelasi antar ayat-ayat Al-Qur'a>n dan surat-suratnya, di samping penjelasan secara panjang lebar tentang tata bahasa (gramatika). Walau mencakup pembahasan yang ekstensif mengenai permasalahan filsafat, di antara berbagai aspek dari tafsir ini yang paling penting adalah pembahasan tentang ilmu kalam. Pembahasan ini memuat persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Allah SWT. dan eksistensi-Nya, alam semesta, dan manusia, yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam, astronomi, perbintangan (zodiak), langit dan bumi, hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta bagian-bagian tubuh manusia.³¹

Kitab lain yang dirujuk adalah *Wasi>lat at}-T{ulla>b li Ma'rifati A'mal al-Lail wa an-Nahar bi T{ariq al-H{isab*. Kitab berisi

³¹ <http://minice1.blogspot.com/2008/07/tafsir-mafatih-al-ghaib.html> (Di download pada tanggal 18 November 2012)

ilmu falak yang ditulis oleh Yahya ibn Muhammad al-Khatib al-Maliki.

Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *Rabi'u al-Abrawa Nusju al-Akhbar*, buku klasik yang ditulis oleh 'Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn 'Umar Az-Zamakhshari, yang terkenal dengan karya besarnya tafsir *al-Kasysya*. Beliau dilahirkan di Zamakhshar, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M. dan wafat di Jurjaaniyah pada malam 'Arafah tahun 538 H.

Kitab lain yang dijadikan rujukan adalah *Qasas al-Anbiya'* karya Ima'd ad-Din Isma'il ibn 'Umar ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, yang terkenal dengan tafsirnya *al-Qur'an al-'Azim* atau yang lebih dikenal dengan *tafsir Ibnu Kasir*. Beliau lahir di Basrah tahun 700 H (1300 M). *Qasas al-Anbiya'* adalah kitab yang menceritakan kisah para nabi yang ceritanya diadaptasi dari literatur Islam dan Al-Qur'an, terkait erat dengan penafsiran Al-Qur'an.

Kitab tafsir lainnya adalah *Al-Hasyiyatu as-Sawi' ala tafsiri al-Jalalain* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad as-Sawi al-Maliki (w 1214 H).

Kitab lain yang dirujuk adalah kitab *Mujarrabat ad-Dairabi al-Kabir* karya Syaikh Ahmad ad-Dairabi as-Safi'i.

Selain kitab tafsir dan kitab-kitab lain yang dijadikan sumber rujukan, juga terdapat beberapa kamus yang dijadikan rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Diantarnya adalah kamus *Mukhtasas-Sahih* karya Zain ad-Din Muhammad ibn Abi Bakr ibn 'Abd al-Qadir ar-Razi. Sedangkan dua kamus yang lain (*Mishbah* dan *Qamus*) tidak diketahui dengan jelas apa judul lengkap dan siapa pengarangnya.

Kitab-kitab lainnya adalah *Tarifat*, *Sabi*, dan *Bada'u az-Zuhur*. Tidak jelas judul lengkap dan siapa pengarang tiga kitab terakhir ini.

Perujukan terhadap dua puluh dua kitab tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

NO	NAMA KITAB	PENGARANG	DIKUTIP (X)
1	<i>Tafsi>r al-Jala>lain</i>	Jala>l al-Di>n al-Mah}ally dan Jala>l al-Di>n as-Suyu>t}y	76
2	<i>Tafsi>r al-Jamal</i>	Sulaima>n ibn 'Umar al-'Ujaily	73
3	<i>Al-Itqa>n</i>	Jala>l al-Di>n as-Suyu>t}y	1
4	<i>Mishba>h}</i>	?	6
5	<i>Qa>mu>s</i>	?	4
6	<i>Mukhta>r as}-S{ah}a>h}</i>	Zain ad-Di>n Muh{ammad ibn Abi> Bakr ibn 'Abd al-Qa>dir ar-Ra>zi>	5
7	<i>Miza>n Sya'ra>ny</i>	Abi> al-Mawa>hib 'Abd al-Wahha>b ibn Ah}mad ibn Ali al-Ans}a>ry asy-Sya>fi'iy al-Mis}ry	1
8	<i>Fath} al-Qari>b</i>	Abu> Abdilla>h Muh}ammad bin Qa>sim al-Gazzy	2
9	<i>I'a>nat at}-T{a>libi>n</i>	Sayyid Bakry bin Muh}ammad Syat}a> al-Dimya>t}y	2
10	<i>H{aya>t al-H{ayawan al-Kubra</i>	Kamal ad-Di>n ad-Dumairy	1
11	<i>Ta'rifat</i>	?	3
12	<i>Wasi>lah at}-T{ulla>b</i>	Yah}ya> ibn Muh}ammad al-Khat}t}a>b al-Ma>liky	1
13	<i>Rabi>' al-Abra>r</i>	'Abd al-Qa>sim Mah}mu>d ibn Muh}ammad ibn 'Umar Az-Zamakhsyari>	1
14	<i>Al-Kha>zín</i>	Abu> al-H{asan 'Aly bin Muh}ammad bin Ibra>him asy-Syi>hiy al-Baghda>diy asy-Sya>fi'iy	13
15	<i>Mah}ally</i>	Jala>l ad-Di>n Muh}ammad al-Mah}ally	1

16	<i>Taqri>b</i>	Ah}mad bin H{usain bin Ah}mad al-Isfaha>ni asy-Sya>fi'i (Abu> Syuja>')	5
17	<i>At-Tafsi>ru al-Kabi>r</i>	<i>Imam al-Fakhru ar-Razi</i>	1
18	<i>Al-H{a>s\iyatu as}-S{a>wi> 'ala> tafsi>ri al-Jala>lain</i>	Ahmad as}-S{a>wi al-Maliki	10
19	<i>Mujarrabat al-Dairabi al-Kabir</i>	Syaikh Ahmad ad-Dairabi as}-S{afi'i	1
20	<i>Sabi</i>	?	2
21	<i>Bada>i'u az-Zuhu>r</i>	?	1
22	<i>Qas}as} al-Anbiya>'</i>	Ima>d ad-Di>n Isma>i>l ibn 'Umar ibn Kas\i>r al-Qurasyi> ad-Dimasyqi	1

Berdasarkan tabel di atas, kitab yang paling banyak dirujuk dalam terjemah Kuran Jawi adalah *Tafsi>r al-Jala>lain* karya Jala>l ad-Di>n al-Mah}ally dan Jala>l ad-Di>n as-Suyut}y. Kitab tafsir yang sangat masyhur di kalangan pesantren tersebut dirujuk sebanyak 76 kali. Peringkat kedua untuk karya tafsir yang paling banyak dirujuk adalah *Tafsi>r al-Jamal* karya Sulaima>n al-'Ujaily. Karya tafsir yang merupakan *syarh}* dari *Tafsi>r al-Jala>lain* tersebut dirujuk sebanyak 73 kali. Kitab *Mis}ba>h}* dikutip sebanyak 6 kali, *Qa>mu>s* sebanyak 4 kali, kitab *Mukhta>r* sebanyak 4 kali, *Fath} al-Qari>b* sebanyak 2 kali, *I'a>nah at}-T{a>libi>n* sebanyak 2 kali, kitab *Ta'rifat* sebanyak 3 kali, *Tafsi>r al-Kha>zin* sebanyak 13 kali, kitab *Taqri>b* dikutip sebanyak 5 kali, *Al-H{a>s\iyatu as}-S{a>wi> 'ala> tafsi>ri al-Jala>lain* dikutip sebanyak 10 kali, dan kitab *Sabi* sebanyak 2 kali. Selebihnya yaitu *al-Itqa>n*, *Mîza>n Sya'ra>ny*, *H{aya>t al-H{ayawa>n*, *Wasi>lah at}-T{ulla>b*, *Rabi>' al-Abra>r*, *Mah}ally*, *At-Tafsi>ru al-Kabi>r*, *ad-Dairabi*, *Bada>i'u az-Zuhu>r*, dan *Qas}as} al-Anbiya>'* masing-masing dikutip sebanyak satu kali.

Dari 22 kitab yang dijadikan sumber rujukan, maka dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang ilmu, antara lain :

a. Sumber Tafsir dan Ilmu Tafsir

Kitab-kitab tafsir dan Ilmu Tafsir yang menjadi sumber rujukan, antara lain :

1. Tafsir *al-Jala>lain*³²
2. Tafsir *al-Futu>h}a>t al-Ila>hiyyah bi Taud}i>h} at-Tafsi>r al-Jala>lain li ad-Daqa>iq al-Khafiyyah* yang lebih dikenal dengan *Tafsi>r al-Jamal*
3. Tafsir *Luba>b at-Ta'wi>l fi Ma'a>ni> at-Tanzi>l* yang lebih dikenal dengan tafsir *al-Kha>zīn*³³
4. Tafsir *al-Kabi>r*, namun karena mengikuti nama sebutan pengarangnya maka kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan tafsir *al-Fakhru ar-Ra>zi>*³⁴
5. Tafsir *Al-H{a>s}iyatu as}-S{a>wi> 'Ala> Tafsi>ri al-Jala>lain*³⁵
6. Kitab *al-Itqa>n fi 'Ulu>m Al-Qur'a>n*³⁶

b. Sumber Bahasa dan Tata Bahasa

Adapun sumber yang diambil adalah :

1. Kitab *al-Mīza>n al-Kubra>*, namun karena mengikuti nama sebutan pengarangnya maka kitab tersebut lebih dikenal dengan sebutan *al-Mīza>n asy-Sya'rany*³⁷

³² Jalāl ad-Dīn al-Maḥally dan Jalāl ad-Dīn al-Suyūṭy, *Tafsīr al-Jalālain*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt

³³ Abu> al-H{asan 'Aly bin Muh}ammad bin Ibra>him asy-Syi>hiy al-Baghda>diy asy-Sya>fi'iy, *Tafsi>r al-Kha>zīn al-musamma> Luba>b at-Ta'wi>l fi Ma'a>ni> at-Tanzi>l*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995

³⁴ Imam al-Fakhru ad-Di>n ar-Razi, *At-Tafsi>ru al-Kabi>r au Mafa>tih} al-Gaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990

³⁵ Ahmad as}-S{a>wi> al-Maliki, *Al-H{a>s}iyatu as}-S{a>wi> 'Ala> Tafsi>ri al-Jala>lain*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993

³⁶ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭy asy-Syafi'i>, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr, tt

³⁷ Abī al-Mawāhib 'Abd al-Wahhāb ibn Aḥmad ibn 'Ali al-Anṣāry al-Syāfi'iy al-Miṣry Sya'rāny, *al-Mizān al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978

2. Kitab *Rabi' al-Abra'r*,

c. Sumber Fiqh

Adapun kitab fiqh yang menjadi sumber rujukan, antara lain :

1. Kitab *Kanzu al-Raghibin fi Syarh Minhaj at-Talibin*, yang juga terkenal dengan sebutan *Syarh al-Muhalla 'ala al-Minhaj*
2. Kitab *Taqrib* dengan syarh-nya yang berjudul *Fath al-Qarib al-Mujib*³⁸
3. Kitab *Fath al-Qarib al-Mujib*. Kitab ini merupakan syarh dari *Taqrib* karya Abu Syuja',³⁹
4. Kitab *I'ānah al-Thālibin* yang merupakan hasyiyah atas *Fath al-Mu'in*⁴⁰

d. Sumber Falaq

Adapun sumber yang diambil adalah :

1. *Wasilat at-Tullab li Ma'rifati A'mal al-Lail wa an-Nahar bi Ta'riq al-Hisab*

e. Sumber Kamus

Adapun sumber-sumber yang diambil, diantaranya :

1. *Mukhtasar as-Sahih*
2. *Misbah* (tidak diketahui judul lengkapnya)
3. *Qamus* (tidak diketahui judul lengkapnya)

f. Sumber Hikmah

Adapun sumber-sumber yang diambil, diantaranya :

1. Kitab *Mujarrabat ad-Dairabi al-Kabir*
2. Kitab *Hayat al-Hayawan al-Kubra*

g. Sumber Tarikh

³⁸ Ahmad ibn Husain ibn Ahmad al-Isfahani asy-Syafi'i Abū Syujā', *at-Taqrīb*, Semarang: Toha Putera, tt

³⁹ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Qāsim Gazzī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb fī Syarḥ al-Taqrīb*, Semarang: Toha Putera, tt

⁴⁰ Sayyid Bakry ibn Muḥammad Syaṭā Dimiyāṭy, *I'ānah at-Ṭālibīn*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt

Adapun sumber yang diambil, adalah:

1. *Qas}as} al-Anbiya>*⁴¹

h. Sumber rujukan yang tidak diketahui secara pasti bidang ilmunya, dikarenakan penulisan judul kitab tidak ditulis secara lengkap, diantaranya :

1. *Bada>i'u az-Zuhu>r*

2. *Sabi*

3. *Ta'rifat*

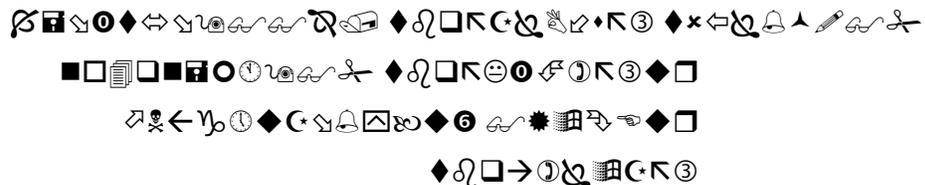
4. Contoh Terjemah

Untuk mengetahui secara jelas terjemah Kuran Jawi karya Bagus Ngarpah, berikut penulis akan mengemukakan beberapa contoh.

a. Contoh terjemah yang menggunakan sumber rujukan kitab *tafsir*. Sebagaimana dapat dilihat pada terjemah ayat-ayat berikut.

1. Surat al-Baqarah, dalam Kuran Jawi dengan nomor ayat 2.

Sedangkan dalam Mushhaf Al-Qur'a>n ayat 3.



Terjemah Kuran Jawi

Kang padha ngandêl marang barang kang gaib, (Gaib, têngêse barang kang samar, kaya ta: bakal tangining wong kang wis mati, suwarga, naraka sapanunggalane. *Jalalèn*.) lan padha nglakoni sêmbayang, sarta padha mêtêhake barang pêparing Ingsun marang wong mau tumônja pangabêkti marang Ingsun.⁴²

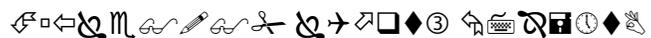
Terjemahnya :

⁴¹ Ima>d ad-Di>n Abu al-Fida>' Isma>i>l ibn 'Umar ibn Kas>i>r al-Qurasyi> ad-Dimasyqi, *Qas}as} al-Anbiya>*, Beirut: Muassasah ar-Rayya>n, 2000

⁴² Bagus Ngarpah, *loc., cit.*

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib (gaib yaitu sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata, seperti : akan dibangkitkannya orang yang telah mati, surga, neraka, dsb. *Tafsi>r Jala>lain*), yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

- 2. Surat al-Fa>tih}ah, dalam Kuran Jawi dengan nomor ayat 3. Sedangkan dalam Mushhaf Al-Qur'a>n ayat 4.



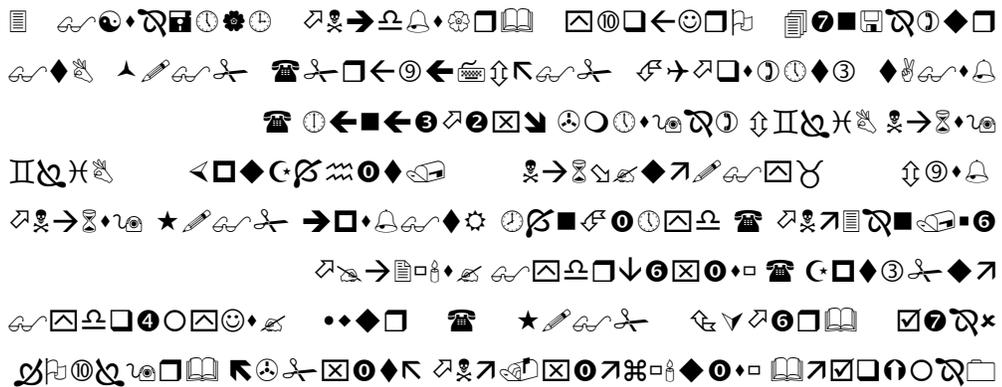
Terjemah Kuran Jawi

Kang ngratoni ing dina agama. (Dina agama, têngêse dina wêwalês, iya iku dina kiyamat, awit ing dina iku Allah nindakake wêwalês, angganjar wong mukmin sarta niksa wong kaphir. *Jamal*)⁴³

Terjemahnya :

Yang menguasai hari agama (hari agama adalah hari pembalasan, yaitu hari kiamat, di hari itu Allah melakukan pembalasan, memberi pahala orang mukmin dan menyiksa orang kafir. *Tafsi>r Jama>l*)

- 3. Surat al-A'ra>f, dalam Kuran Jawi dengan nomor ayat 71. Sedangkan dalam Mushhaf Al-Qur'a>n ayat 73.



Terjemah Kuran Jawi

⁴³ Bagus Ngarpah, *loc., cit.*

Lan manèh Ingsun wis ngutus Nabi Salèh, Ingsun karsakake andhawuhi para sanake, iya iku golonganane wong Ngarab kang padha turuning Samud, (Samud iku anake Ghabir, Ghabir iku anake Sam, dene Sam iku putrane Nabi Nuh. Dadi Samud iku buyute Nabi Nuh. *Khazin.*) dhawuhe Nabi Salèh mangkene: He para sanakku kabèh, kowe padha nêmbaha ing Allah, kowe ora duwe Pangeran sapa-sapa liyane Allah, kowe saiki digêlari kaelokan dening Pangeranmu, (minôngka tondha yêktine yèn aku iki têtên utusaning Allah, têtêp kaya panjalukmu) [panjalukmu] mara padha dêlêngên, iki untaning Allah, mêtu saka ing watu kang kotamtokake, (kaya patrape bayi lair saka guwa garbaning biyung) unta iku padha toгна bae, karêbèn mangan ana bumining Allah, aja padha komunasika utawa kosiya-siya, samôngsa kosiya-siya, kowe mêtsthi nadhang siksa kang nglarani.⁴⁴

Terjemahnya :

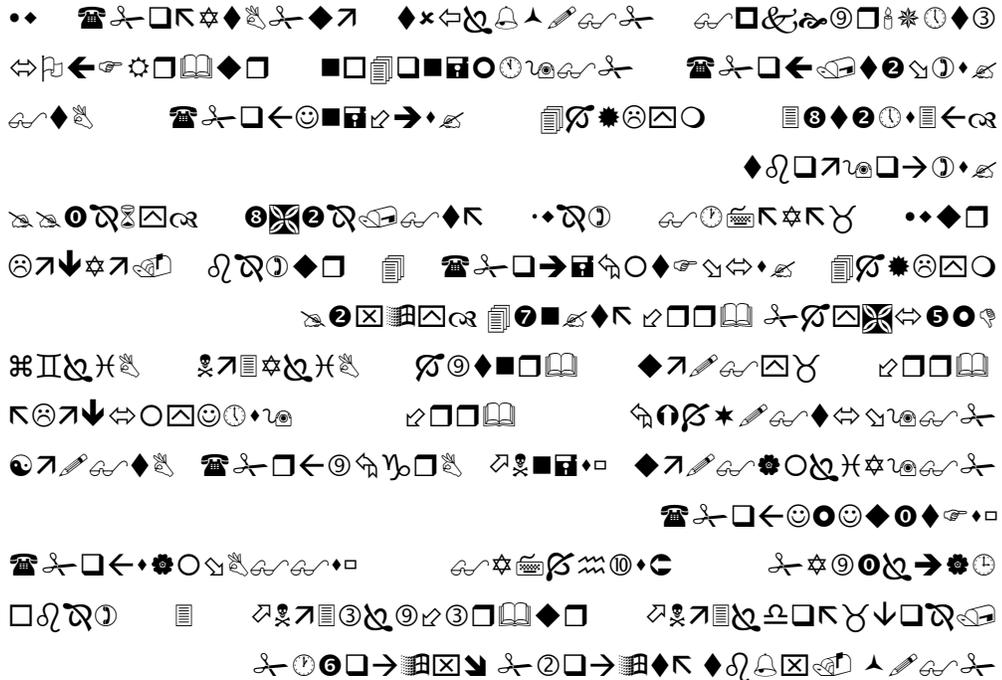
Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Samud saudara mereka, Nabi Saleh (Samud adalah anaknya Ghabir, Ghabir adalah anaknya Sam, sedangkan Sam adalah putra Nabi Nuh. Jadi, Samud merupakan buyut (nenek moyang) Nabi Nuh. *Tafsi>r Kha>zín*). Ia berkata. “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu (sebagaimana bukti bahwa aku benar-benar utusan Allah, seperti permintaanmu). Maka lihatlah Unta Allah ini, yang keluar dari batu, (seperti bayi yang baru lahir dari rahim sang ibu). Unta Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya atau menyia-nyiakannya, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.”

- b. Contoh terjemah yang menggunakan sumber rujukan kitab *fiqh*.
Sebagaimana dapat dilihat pada terjemah ayat-ayat berikut.

⁴⁴ Bagus Ngarpah, *op., cit.*, hlm. 96

1. Surat an-Nisa>', dalam Kuran Jawi dengan nomor ayat 46.

Sedangkan dalam Mushhaf Al-Qur'a>n ayat 43.



Terjemah Kuran Jawi

He wong kang padha mukmin, sira aja padha sêmbayang karo mëndêm, kajaba yèn sira wis waras, wêruh barang kang sira ucapake, iku lagi kêna sêmbayang. Lan wong junub (mêntas cumbana utawa mêtu kamane durung adus) iya aja padha sêmbayang, kajaba wong kang pinuju lêlungan, lumaku ana ing dédalan, nganti sira wis padha adus, iku lagi kêna sêmbayang. Dene yèn sira pinuju lara utawa ana sajroning lêlungan, kang môngka salah sawijining kancanira têka saka ing jumblêng, utawa sira senggolan karo wong wadon, iku yèn sira padha ora olèh banyu, banjur tayammumma (Tayammum iku ngusap rai lan tangan loro nganggo lêbu, kanthi niat, minôngka liruning wulu utawa adus, nalikane ora ana banyu utawa ana alangane ora bisa nganggo banyu. Ing kono banjur kêna sêmbayang utawa anggêpok Kuran, lan sapanunggalane. *Takrib.*) nganggo lêbu kang rêsik. Ing kono sira ngusapa rainira lan tanganira loro. Satêmêne Allah iku karsa muwung lan ngapura.⁴⁵

⁴⁵ Bagus Ngarpah, *op., cit.*, hlm. 49-50

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah (Tayammum adalah mengusap muka dan kedua tangan menggunakan debu dengan niat sebagai gantinya wudhu atau mandi, ketika tidak ada air atau ada halangan yang tidak memperbolehkan menggunakan air. Alasan tersebut diperbolehkan sehingga dapat melaksanakan shalat atau menyentuh Al-Qur'a>n, dsb. *Kitab Taqrib*) kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

2. Surat Ali 'Imran, dalam Kuran Jawi dengan nomor ayat 26.

Sedangkan dalam Mushhaf Al-Qur'a>n ayat 27.



Terjemah Kuran Jawi

Tuwan punika ingkang nglêbêtikên dalu wontên siyang saha nglêbêtakên siyang wontên ing dalu, (Têtelane mangkene: manawa srêngenge pinuju ana ing lor, iku sarupaning panggonan kang ana saloring garis têngah bêngiring jagad, awane dawa, wêngine cêndhak, iya iku Allah ênggone nglêbokake wêngi ana ing awan, nanging

sarupaning panggonan kang ana sakiduling garis têngah bènêring jagad kosokbali, awane cêndhak, bêngine dawa, iya iku Allah ênggone nglêbokake awan ana ing wêngi. Dene yèn srêngenge pinuju ana kidul, kosokbali karo kang wis kasêbut mau. *Jalalèn, wasilatuttullab.*) punapadene Tuwan punika ingkang ngwêdalan barang gêsang saking barang pêjah saha ngwêdalakên barang pêjah saking barang gêsang, (Mêtokake barang kang urip saka barang kang mati iku kaya ta nitahake manungsa kadadian saka kama, utawa manuk saka ing êndhog sapêpadhane, dene mêtokake barang kang mati saka barang kang urip iku kaya ta: andadèkake êndhog mêtù saka ing khewan, lan sapêpadhane. *Jamal.*) makatên ugi Tuwan punika paring rêjêki tanpa takêr dhumatêng tiyang ingkang dados kaparêngipun karsa Tuwan.⁴⁶

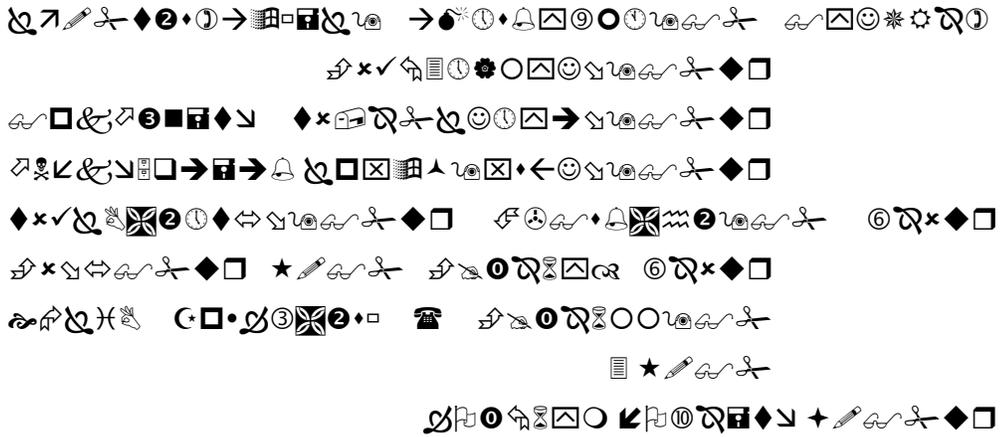
Terjemahnya :

Engkau yang telah memasukkan malam ke dalam siang dan yang telah memasukkan siang ke dalam malam. (Keterangan: seandainya matahari berada di sebelah utara, segala tempat yang berada di sebelah utara garis tengah bumi, awannya panjang, malamnya pendek, adalah Allah yang memasukkan malam ke dalam awan, tetapi segala tempat yang berada di sebelah selatan garis tengah bumi. Maka sebaliknya, awannya pendek, malamnya panjang, adalah Allah yang memasukkan awan ke dalam malam. Dan apabila matahari berada di sebelah selatan, maka yang akan terjadi adalah sebaliknya sebagaimana yang telah disebut. *Tafsi>r Jala>lain. Wasi>lat at}-T{ulla>b).* Engkau yang telah mengeluarkan barang hidup dari barang mati serta yang telah mengeluarkan barang mati dari barang hidup (Mengeluarkan barang hidup dari barang mati itu seperti proses terjadinya manusia yang berasal dari mani atau burung yang berasal dari telur dan sejenisnya,

⁴⁶ Bagus Ngarpah, *op., cit.*, hlm. 31

sedangkan mengeluarkan barang mati dari barang hidup itu seperti : telur keluar dari hewan dan sejenisnya. *Tafsir Jamal*). Dan Engkau memberi rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."

3. Surat at-Taubah : 60



Terjemah Kuran Jawi

Kang ditamtokake olèh panduman zakat iku para wong pêkir, lan para wong miskin, (Wong pêkir iku wong kang ora duwe bôndha tur ora duwe pagawean kang ana pamêtune. Dene wong miskin iku wong duwe bôndha utawa duwe panggawean kang ana pamêtune, nanging ora nyukupi ing kabutuhane. *Phatkul Karib*) lan para kabayan kang gawene nglumpukake lan nanjakake jakat, lan wong kang pêrlu disuprih tèntrêming atine (kaya ta wong mlêbu agama Islam anyar-anyaran, kang atine durung têtguh). Lan kawula kang mardikakake sarana cicilan, lan wong kang sugih utang, ora ana jagane kang disaurake, lan wong kang pêrang sabilullah, lan wong kang ana ing paran. Iku pranatan panduming Allah. Dene Allah iku nguningani tur wicaksana.⁴⁷

Terjemahnya :

Sesungguhnya pembagian zakat diberikan kepada para fakir, miskin (orang fakir yaitu orang-orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan tetap. Sedangkan orang

⁴⁷ Bagus Ngarpah, *op., cit.*, hlm. 118

miskin adalah orang yang memiliki harta atau pekerjaan tetap tapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Fathu al-Qari>b*), para pengurus zakat (Amil), dan orang yang dibujuk hatinya (seperti muallaf yang belum kuat imannya), hamba sahaya (budak), orang-orang yang mempunyai hutang untuk kepentingan di jalan Allah (Garim) tapi tidak mampu melunasinya, orang yang berjuang di jalan Allah (Sabilillah), dan orang yang sedang dalam perjalanan bukan untuk maksiat (Ibnu Sabil), sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

C. Posisi Terjemah Kuran Jawi terhadap Tafsir Al-Qur'a>n al-'Az}i>m dan Tafsir Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi

Karya terjemah Al-Qur'a>n ini menjadi menarik dengan ditemukannya paling tidak tiga naskah yang berbeda dengan isi yang sama. Dua naskah dengan sebutan tafsir, dan yang satunya terjemah Al-Qur'a>n. Naskah pertama berjudul *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsir Al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, kedua berjudul *Tafsir Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi*, dan ketiga adalah *Terjemah Kuran Jawi*.

Naskah pertama berjudul *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsir Al-Qur'a>n al-'Az}i>m* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon. Pemberian judul pada bagian sampul kitab tafsir tersebut tergolong unik, karena tidak langsung mengacu pada judul kitabnya, melainkan diawali dengan juz kitab, yaitu *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsir Al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, *al-Juz'u al-Rabi' min Tafsir Al-Qur'a>n al-'Az}i>m* dan seterusnya. Hal ini tentu berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang biasanya secara langsung mengemukakan judul kitab,

sementara keterangan juz biasanya diletakkan di bagian bawah judul atau bagian samping dari kitab yang bersangkutan.⁴⁸

Tulisan *Raden Pengulu Tabshir al-Anam* (Raden Pengulu Tafsir Anom) yang ditulis pada bagian atas halaman sampul tentu harus dipahami sebagai nama pengarangnya, meski pada bagian bawah judul bertuliskan *Katabahu> wa jama'ahu> abna>' al-qa>d}y bi al-mahkamah asy-syar'iyyah fi S{olo A<s}imat al-Ja>wi* (ditulis dan dikumpulkan oleh anak-anak Pengulu yang ada di Mahkamah Syar'iyyah di Solo, Ibu kota Jawa). Hal ini diperkuat oleh tulisan di bawahnya yang menyatakan bahwa sang pengarang memberikan ijin pada Syaikh Salim bin Sa'd bin Nabhan dan saudaranya yang bernama Ahmad pemilik Maktabah an-Nabhaniyyah Surabaya, Jawa untuk menerbitkan karya tafsir tersebut (*qod ad}d}ana al-mu'allif bi t}ab'i ha>d}a> at-tafsi>r li asy-Syaikh Sa>lim bin Sa'd bin Nabha>n wa akhi>hi Ah}mad as}h}a>b al-Maktabah al-Nabha>niyyah bi Surabaya Jawa*). Kata *al-mu'allif* yang berbentuk *mufrod* tentu mengacu pada seorang pengarang. Bila pengarangnya adalah anak-anak sang pengulu (*abna>' al-qa>d}i>*) maka kalimat tersebut tidak akan menggunakan kata *al-mu'allif*, melainkan *al-mu'allifu>n*. Di sini menjadi jelas bahwa pengarang karya tafsir ini adalah Raden Pengulu Tafsir Anom, sementara anak-anaknyalah yang bertugas menuliskan dan mengumpulkan naskah tafsir tersebut.⁴⁹

Naskah yang kedua berjudul *Tafsi>r Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi*, yang dibukukan secara baik (*kahimpun*) oleh Prof. KHR Muhammad Adnan, salah seorang anak dari Raden Pengulu Tafsir Anom. Naskah yang diterbitkan oleh PT Al-Ma'arif tersebut ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Latin. Versi ini dicetak berdasarkan hasil kerja Abdul Basith Adnan, salah seorang anak Muhammad Adnan, yang menghimpun karya tafsir yang sebelumnya berserakan tersebut. Dalam kata sambutannya, Basith menjelaskan bahwa ketika ayahnya, Prof. KHR

⁴⁸ Arif Junaidi, *op. cit.*, hlm. 29-30

⁴⁹ *Ibid.*

Muhammad Adnan, berusia kurang lebih 40 tahun dia memimpin perkumpulan *Mardikintoko* yang berpusat di Surakarta. Perkumpulan tersebut mencetak buku-buku keislaman, antara lain *Kita>b Al-Qur'a>n Tarjamah Basa Jawi* yang dicetak pertama kali pada tahun 1924.⁵⁰

Sedangkan naskah ketiga berjudul terjemah *Kuran Jawi* oleh Bagus Ngarpah. Sebagaimana nama yang tertulis pada sampul (*cover*) depan di bawah judul naskah. Namun apabila melihat keterangan yang dijelaskan di halaman pertama naskah, nama Bagus Ngarpah dapat difahami hanya sebagai orang yang menerjemahkan sebuah produk tafsir Al-Qur'a>n yang sudah jadi ke dalam bahasa Jawa (huruf Aksara Jawa), bukan sebagai orang yang menulis terjemah Al-Qur'a>n dengan hasil ijtihadnya sendiri. Keterangan di halaman pertama naskah, sebagaimana berikut :

Kuran kajawèkakên dening Bagus Ngarpah abdi dalêm ngulama nagari wontên pakêmpalan Waradarma
 Ingkang ngrampingakên têngbungipun Jawi Ngabèi Wirapustaka, abdi dalêm mantri Radyapustaka ing Surakarta Nalika taun 1835-1905
 Sêratanipun Ki Ranasubaya abdi dalêm jajar nirbaya kaparak têngên, ingkang kapêthil wontên kantor Radyapustaka⁵¹

(Al-Qur'a>n diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Bagus Ngarpah, abdi dalem ulama kerajaan yang ikut dalam perkumpulan (organisasi) Waradarma.⁵² Naskah ini diedit oleh Ngabèi Wirapustaka, abdi dalêm mantri Radyapustaka di Surakarta ketika tahun 1835 (tahun Jawa) atau 1905 M. Naskah ini kemudian disalin oleh Ki Ranasubaya, abdi dalêm jajar nirbaya kaparak têngên, yang sebagian diambil dari kantor Radyapustaka)

Dari keterangan di atas, bisa dipahami bahwa Bagus Ngarpah hanya selaku orang yang menerjemahkan produk tafsir Al-Qur'a>n yang ditulis seseorang ke dalam bahasa Jawa (Aksara Jawa), bukan pemilik

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 35

⁵¹ Bagus Ngarpah, *op., cit.*, hlm. 1

⁵² Waradarma adalah sebuah organisasi yang kegiatannya mengumpulkan dana untuk memberikan beasiswa kepada para pelajar berprestasi yang kurang mampu.

karya asli tafsir yang diterjemahkan. Tidak adanya keterangan tertulis dalam naskah, sehingga banyak orang menganggap bahwa Bagus Ngarpah sebagai orang yang membuat terjemah Al-Qur'a>n dalam bahasa Jawa atas hasil pemikirannya sendiri.

Naskah ini mengalami pengeditan oleh Ngabèi Wirapustaka dan disalin Ki Ranasubaya pada tahun 1835 (tahun Jawa) atau 1905 M. Hal ini sekaligus penyangkalan terhadap pemberitaan di media masa yang memberikan pemahaman keliru kepada masyarakat selama ini, karena pernyataan yang mengatakan bahwa pihak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dalam rangka mempermudah penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat di wilayahnya, maka memerintahkan untuk membuat 3 buah Al-Qur'a>n dengan Huruf Jawa oleh Abdi Dalem dan Ulama Keraton Kasunanan Surakarta yaitu, Bagus Ngarpah, sebagai penerjemah ke Bahasa Jawa dan Mas Ngabehi Wiro Pustoko serta Ki Rono Suboyo, sebagai penyelaras dan penulis ke dalam Aksara Jawa.⁵³

Adanya tiga naskah yang berbeda dengan isi yang sama, memunculkan pertanyaan tentang siapa sebenarnya pengarang karya tafsir tersebut, Raden Pengulu Tafsir Anom atau Prof. KHR Muhammad Adnan ataukah Kyai Bagus Ngarpah.

Namun dari data yang penulis dapatkan jelas kiranya bahwa pengarang karya tafsir tersebut adalah Raden Pengulu Tafsir Anom yang penulisan, pengumpulan dan penerbitannya dilakukan secara bersama-sama oleh anak-anaknya, di mana KHR Muhammad Adnan termasuk di antaranya. Sedangkan Kyai Bagus Ngarpah hanya selaku orang yang menerjemahkan tafsir karya Raden Pengulu Tafsir Anom ke dalam bahasa Jawa dengan huruf Aksara Jawa yang penulisannya jauh sebelum KHR Muhammad Adnan membuat karya tafsirnya yang berjudul *Tafsi>r Al-Qur'a>n Suci Basa Jawi*. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa argumentasi.

⁵³ <http://www.globalfmjogja.com/GLOBAL-NEWS/al-quran-huruf-jawa> (Di download pada tanggal 25 September 2012)

1. Pencantuman nama Raden Pengulu Tafsir Anom pada bagian atas sampul versi pertama karya tafsir tersebut dipahami sebagai nama pengarangnya. Sedangkan ungkapan kalimat *Katabahu> wa jama'ahu> abna>' al-qa>d}y bi al-mahkamah asy-syar'iyah fi S{olo A<s}imat al-Ja>wi*⁵⁴ menunjukkan bahwa karya tersebut ditulis dan dikumpulkan secara bersama-sama oleh anak-anak sang pengulu yang kebanyakan juga terjun dalam dunia kepenguluhan tersebut. Tentu sangat masuk akal untuk mengambil kesimpulan bahwa ide dasar penulisan dan penafsirannya berasal dari sang pengulu ageng, tetapi dia tidak menuliskannya secara langsung melainkan anak-anaknyalah yang melakukannya. Kata *jama'ahu>* dalam rangkaian kalimat tersebut juga menyiratkan bahwa karya tafsir tersebut tidak ditulis dalam waktu yang singkat, melainkan juga dalam waktu yang cukup lama dan karenanya, hasilnya berserakan di sana-sini sehingga perlu dilakukan pengumpulan secara sistematis untuk menerbitkannya dalam sebuah kodifikasi yang utuh. Kalimat *fi S{olo A<s}imat al-Ja>wi* juga menyiratkan konteks waktu penulisan karya tersebut. Penyebutan Solo sebagai ibu kota Jawa menunjukkan bahwa karya tersebut pasti diterbitkan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Penyebutan waktu Ramadhan 1351/Januari 1933 H/1863 J Tahun Dal di bagian akhir dari jilid terakhir karya tersebut tentu masih dalam jangkauan kehidupan sang pengulu, meskipun pada saat itu dia sudah dalam keadaan tua sekali.
2. Kata *kahimpun* dalam bagian halaman sampul versi yang kedua mengandung makna “dikumpulkan secara sistematis”. Artinya, KHR Muhammad Adnan tidaklah mengarang karya tafsir tersebut, melainkan

⁵⁴ Raden Pengulu Tabshir al-Anam, *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Azji>m*, juz I, Surabaya: Maktabah Nabhāniyyah, tt

menghimpun karya tersebut dari tulisan-tulisan berserakan yang telah ada sebelumnya.⁵⁵

3. Keterangan yang terdapat pada halaman pertama terjemah Kuran Jawi : *Kuran kajawèkakên dening Bagus Ngarpah abdi dalêm ngulama nagari wontên pakêmpalan Waradarma* (Al-Qur'a>n diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Bagus Ngarpah, abdi dalem ulama Keraton Surakarta yang ikut dalam perkumpulan (organisasi) Waradarma). Penjelasan tersebut meskipun sangat pendek, dapat dipahami bahwa Kyai Bagus Ngarpah hanya selaku penerjemah tafsir Al-Qur'a>n yang ditulis seseorang ke dalam bahasa Jawa (huruf Aksara Jawa) yang sudah dialih aksarakan oleh Yayasan Sastra ke dalam bahasa Jawa (huruf latin). Produk tafsir yang diterjemahkan sangat dimungkinkan tafsir milik *Raden Pengulu Tafsir Anom* yang berjudul *Al-Juz'u al-Awwal min Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Azji>m*. Alasan ini dikarenakan isi naskah terjemah Kuran Jawi sama persis apa yang ditulis Raden Pengulu Tafsir Anom dalam tafsirnya.
4. Meskipun tidak ada keterangan kapan penulisan terjemah Kuran Jawi ditulis. Namun sebagaimana keterangan pada halaman pertama tertulis pada tahun 1905 adalah dimana naskah tersebut diedit oleh Ngabèi Wirapustaka. Dan pada tahun itu juga berdirinya madrasah *Manba'ul 'Ulum* yang mendapat rintangan dari pemerintah kolonial Belanda. Karena menurut *staatblad van Nederland-Indie 1893* diatur larangan pengajaran Islam di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Undang-undang tersebut diantaranya juga mengatur penulisan kitab tafsir atau terjemah Al-Qur'a>n yang diperbolehkan hanya menggunakan bahasa Arab. Keberanian PB X dalam menentang penjajah Belanda dengan mendirikan madrasah *Manba'ul 'Ulum* tidak menutup kemungkinan dimasa pemerintahan

⁵⁵ Arif Junaidi, *op. cit.*, hlm. 36-37

beliau juga terjadi penerjemahan Al-Qur'a>n ke dalam bahasa Jawa menggunakan huruf Aksara Jawa.

5. Sebagaimana keterangan pada halaman pertama di dalam terjemah Kuran Jawi tertulis tahun 1905 adalah dimana naskah tersebut diedit oleh Ngabèi Wirapustaka, hal ini menunjukkan bahwa terjemah Al-Qur'a>n tersebut ditulis oleh Kyai Bagus Ngarpah sebelum tahun itu. Dengan kata lain, karya abdi dalem ulama nagari tersebut ditulis jauh sebelum KHR Muhammad Adnan membuat karya tafsirnya. Hal ini dikarenakan pada tahun 1906 M dimana usia Muhammad Adnan pada waktu itu baru 17 tahun dan baru menamatkan studinya di madrasah Manba'ul 'Ulum. Selain itu, secara usia meskipun tidak ada keterangan kapan Kyai Bagus Ngarpah dilahirkan, namun sejarah mencatat beliau sebagai pemimpin pertama (kepala sekolah) madrasah Manba'ul 'Ulum yang pada saat itu juga Raden Pengulu Tafsir Anom menduduki jabatan sebagai pengawas utamanya (*mufatisy kabîr*). Dengan posisi jabatan yang diduduki oleh masing-masing tokoh di instansi pendidikan yang sama dan baru didirikan pada tahun 1905 M., hal ini memungkinkan sekali bagi kyai Bagus Ngarpah kesempatan untuk bertemu dengan Raden Pengulu Tafsir Anom lebih besar termasuk untuk membahas ilmu keagamaan.